

PERUBAHAN DIRI MANTAN NARAPIDANA YANG MENJADI PENDETA

Tesalonika Paulina Puspita Yahya

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: tessalonikapaulina@gmail.com

Hermien Laksmiwati

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: hlaksmiwati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan diri mantan narapidana yang menjadi pendeta. Penelitian bertujuan mengungkap bagaimana kehidupan partisipan sebelum menjadi narapidana, pengalaman dalam proses perubahan diri yang terjadi pada partisipan, dan kehidupan partisipan setelah menjadi mantan narapidana dan seorang pendeta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *life history* dengan analisis data naratif. Pengambilan data menggunakan metode wawancara semi-terstruktur yang terdiri dari 1 partisipan inti dan 3 orang *significant other*. Hasil analisis data, menunjukkan bahwa partisipan melalui 5 tahap perubahan diri yaitu tahap pra-kontemplasi, tahap kontemplasi, tahap persiapan, tahap aksi, dan tahap pemeliharaan. Hasil secara umum menunjukkan bahwa partisipan berhasil dalam proses perubahannya yang ditandai tidak kembali melakukan tindakan kriminal ataupun perilaku negatif lainnya. Perubahan diri juga partisipan tunjukkan dengan kegiatan positifnya melakukan pelayanan rohani dan kegiatan positif lainnya.

Kata Kunci : Perubahan diri, mantan narapidana, pendeta

Abstract

This study aims to find out how the former prisoner's self-esteem changes. The study aims to reveal how the participants lived before becoming prisoners, experiences in the process of self-change that occurred in participants, and the lives of participants after becoming ex-convicts and a pastor. The research used qualitative approach with life history method with narrative data analysis. Data collection using semi-structured interview method consisting of 1 core participant and 3 significant other. The result of data analysis shows that participants through 5 stages of self-change are pre-contemplation stage, contemplation stage, preparation stage, action stage, and stage of maintenance. Results generally indicate that the participant is successful in the process of change that is marked not to re-engage in criminal or other negative behavior. Self-change also shows participants with positive activities doing spiritual ministry and other positive activities.

Keywords: Self-change, ex-convict, pastor

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan mengalami nasib buruk akibat kesalahannya tersebut, namun keputusan kembali kepada manusia itu sendiri apakah dia mau bangkit dan beralih ke jalan yang benar atau terus menerus terpuruk dalam nasib buruk yang menyimpannya. Hal tersebut juga dialami oleh orang yang pernah menjadi narapidana. Seorang narapidana seperti yang disebutkan dalam Pasal 1 angka 7 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995, mereka harus kehilangan kebebasannya dan melakukan kesehariannya di dalam lembaga pemasyarakatan. Sikap mantan narapidana bermacam-macam misalnya menikmati bahkan tetap melakukan kejahatan atau tindakan kriminal setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan seperti Fatullah (Jaya dalam *okezone news*) seorang mantan narapidana residivis yang tertangkap polisi kembali saat menjual pil ekstasi yang rencananya uang hasil penjualan ekstasi digunakan untuk membeli sabu-sabu. Selain itu ada yang putus harapan, ketakutan, bimbang, bahkan berujung

keinginan untuk bunuh diri seperti Rozali (Subakti dalam *halloriau.com*) seorang mantan narapidana yang ditemukan tewas gantung diri diduga depresi setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan selama 8 tahun. Ada pula yang pelan-pelan menyadari kesalahannya dan ingin beralih ke jalan yang benar dan berbuat kebaikan seperti Asep Djuheri (Ispranoto dalam *detiknews*) seorang mantan narapidana residivis yang sudah tidak kembali melakukan tindakan kriminal bahkan sekarang memiliki usaha yang sukses dan membuka lapangan pekerjaan bagi mantan narapidana dengan mempekerjakan 100 orang mantan narapidana dalam usahanya.

Seseorang yang telah memiliki status sebagai mantan narapidana sukar untuk bisa kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Status yang dimilikinya ini menimbulkan penolakan dan trauma karena hilangnya rasa kepercayaan orang lain bahkan keluarganya sendiri. Kurniawan (dalam Azani, 2012) mengatakan bahwa mantan narapidana sering kesulitan kembali ke dalam masyarakat karena anggapan negatif terhadap narapidana.

Thompson (2008) juga mengatakan bahwa bentuk dari stigma dan diskriminasi yang muncul dapat berupa seperti hilangnya kepercayaan terhadap mantan narapidana dalam berbagai hal, dikucilkan, perbedaan perlakuan yang biasanya merugikan mantan narapidana. Status mantan narapidana merupakan hal yang sulit dihapuskan dari ingatan diri sendiri maupun ingatan orang lain, sehingga seharusnya mereka berusaha untuk menyadari kesalahannya dan menerima kenyataan hidup, serta menghadapinya dengan berlapang dada.

Partisipan yang akan diteliti ini merupakan mantan narapidana yang sekarang memilih menjadi seorang pendeta. Partisipan pelan-pelan menyadari dan telah beralih ke jalan yang benar. Partisipan telah melakukan perubahan diri dengan perbuatan baik yang partisipan berusaha lakukan. Partisipan yang dulunya adalah seorang narapidana dengan vonis 18 tahun penjara sekarang telah menyerahkan hidupnya untuk menjadi seorang pendeta.

Partisipan sebelum melakukan tindak kejahatan dan masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan, bekerja dalam bidang interior dan furnitur. Partisipan memutuskan untuk langsung bekerja setelah lulus SMA. Beberapa tekanan dalam pekerjaan membuatnya menjadi seseorang yang egois, semaunya sendiri, dan tidak terlalu memedulikan keluarganya. Tekanan dalam pekerjaannya seperti mengalami kerugian, melakukan beberapa kesalahan karena belum berpengalaman, berkonflik dengan *customer* yang tidak mau bayar dan cerewet, berkonflik dengan karyawan yang salah dalam bekerja dan lambat dalam bekerja, serta kesalahan dalam menghitung keuntungan sehingga mengalami kerugian. Semuanya itu membuat partisipan fokus pada diri sendiri dan masalahnya, partisipan tidak menyadari bahwa ada keluarga yang mengasihi dan siap membantu partisipan. Partisipan seringkali merasa mampu membuat keputusan sendiri atas permasalahannya.

Keegoisan partisipan untuk membuat keputusannya sendiri pada setiap permasalahannya tersebut akhirnya membuat partisipan harus menerima hukuman yang berat, yaitu masuk dalam lembaga pemasyarakatan. Partisipan melakukan tindak kejahatan dengan alasan membantu karyawannya dan juga adanya tekanan ekonomi. Beberapa alasan tersebut membuat partisipan merencanakan suatu tindakan yang buruk yaitu mencelakai orang, tetapi yang terjadi tidak sesuai rencananya, orang yang dicelakainya malah meninggal sehingga partisipan harus ditangkap karena tindak pembunuhan.

Rasa takut dan penyesalan partisipan di dalam penjara menjadi titik balik jalan hidupnya. Partisipan yang pada awalnya menyesali perbuatannya, takut dan stres, malu, bimbang dan putus harapan, akhirnya

menerima hukuman yang diberikan kepadanya dan pelan-pelan melakukan langkah menuju kebaikan. Partisipan menyesali perbuatannya karena berbuat jahat, partisipan telah menghilangkan nyawa orang. Partisipan merasa takut untuk menerima akibat dari perbuatannya tersebut karena sempat ada pihak-pihak yang mengancam membunuhnya dan semua orang berkata bahwa hukuman yang akan diterimanya adalah hukuman mati. Partisipan stres karena cap pembunuh seolah-olah sudah melekat pada dirinya. Partisipan merasa tidak ada jalan keluar dan tidak ada yang dapat membantunya. Partisipan juga malu memikirkan keluarga yang seperti terhukum dan di surat kabar serta media elektronik setiap hari menyiarkan berita tentang dirinya. Partisipan juga merasakan bimbang dan putus harapan seolah-olah merasa tidak pantas untuk hidup setelah apa yang telah diperbuatnya.

Semua perasaan buruknya itu sudah mulai dapat teratasi sejak setelah semua masa persidangan hukum selesai dan diputuskan vonis hukuman 18 tahun penjara yaitu setelah sembilan bulan proses persidangan di lembaga pemasyarakatan Medaeng. Hal itu membuat partisipan lega seolah partisipan telah membayar tunai kesalahannya. Partisipan tidak mengajukan banding atas vonis hukumannya tersebut, karena partisipan merasa vonis ini sudah merupakan keajaiban kalau ternyata partisipan tidak harus dihukum mati seperti yang dikatakan orang-orang. Dalam kekalutannya partisipan ingat bahwa masih ada Tuhan, partisipan selalu berdoa untuk diberi hidup dan doanya terkabul. Partisipan setelah peristiwa ini juga akhirnya menyadari bahwa partisipan masih mempunyai keluarga yang mengasihi partisipan, keluarga yang menguatkan, menghibur dan menjenguk partisipan pada saat dalam lembaga pemasyarakatan. Sejak itulah, partisipan mulai berkomitmen untuk hidup dengan baik dan berguna untuk pekerjaan Tuhan, serta lebih mengasihi keluarganya.

Saat berada di dalam lembaga pemasyarakatan partisipan membangun semangat hidupnya selama kurang lebih tiga tahun. Pada sekitar tahun keempat di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru Malang, partisipan memutuskan untuk mempelajari kitab suci dan mengambil kuliah teologia jarak jauh, namun tidak dapat dituntaskannya karena partisipan dipindahkan ke lembaga pemasyarakatan lain yang letaknya jauh dari lembaga pemasyarakatan yang sebelumnya, yaitu di Nusakambangan tepatnya di lembaga pemasyarakatan Kembang Kuning. Saat inilah partisipan mengalami permasalahannya kembali, partisipan dipindah ke lapas di Nusakambangan yang saat itu belum ada listrik, karena dikira merupakan salah satu makar saat ada pemberontakan dan pembakaran di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru, sehingga dipindah bersama belasan narapidana lainnya. Saat di lembaga

pemasyarakatan yang baru partisipan masih ingin kuliah teologia dan mencoba mengirim surat kepada sekolah teologia yang berbeda dari sebelumnya. Setahun penuh partisipan menjalani tes dan akhirnya lulus untuk diterima sebagai mahasiswa jarak jauh di sekolah tersebut. Saat menjadi narapidana dan mahasiswa sekolah teologia partisipan sudah mulai berkhotbah di tempat ibadah di dalam lembaga pemasyarakatan. Partisipan juga kerap menjadi konselor bagi sesama narapidana untuk menguatkan dan menghibur sesamanya.

Kelakuan baik partisipan selama di lembaga pemasyarakatan membuahkan beberapa remisi dan pemotongan masa tahanan, sehingga partisipan hanya menjalani sekitar separuh dari hukuman 18 tahun penjaranya, yaitu 9 tahun 6 bulan. Partisipan terakhir sebelum bebas dipindahkan lagi di lembaga pemasyarakatan Porong. Setelah bebas, partisipan melanjutkan kuliah teologianya dan setelah lulus partisipan mempunyai kesibukan menjadi seorang pendeta dan bertanggung jawab menjadi kepala rumah tangga dengan membuka usaha kecil-kecilan berupa depot. Partisipan berkhotbah di beberapa lembaga pemasyarakatan karena ia ingin tetap menguatkan, menghibur orang-orang yang mungkin mempunyai nasib seperti partisipan, karena partisipan sendiri pernah menjalaninya dalam waktu yang cukup lama. Partisipan juga ingin banyak narapidana yang lebih dekat dengan Tuhan dan bertobat. Partisipan juga mempunyai jadwal rutin di salah satu radio untuk menyampaikan khotbah. Sejak bebas sampai saat ini partisipan sudah menyerahkan dirinya menjadi seorang pendeta sudah hampir 14 tahun.

Berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti merasa pengalaman partisipan ini penting untuk dikaji. Pengalaman partisipan ini adalah pengalaman personal sehingga metode penelitian *life history* cocok untuk menggambarkan secara rinci pengalaman partisipan yang diteliti. Pengalaman yang dialami partisipan ini merupakan pengalaman yang jarang ada karena terjadinya perubahan diri yang cukup signifikan pada seorang mantan narapidana yang memilih untuk menjadi seorang pendeta, sehingga peneliti ingin meneliti bagaimana *life history*: perubahan diri mantan narapidana yang menjadi pendeta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Life history* dan analisis penelitian menggunakan metode narasi. Partisipan partisipan dalam penelitian ini adalah seorang mantan narapidana yang telah memilih untuk menjadi . Penelitian ini dilakukan di rumah partisipan yang berada di salah satu kota di Jawa Timur. Cara yang digunakan dalam

proses pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dengan menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data Dalam hal ini peneliti mewawancarai orang yang mengerti kisah hidup partisipan sebagai *significant other* yaitu istri partisipan, teman partisipan pada saat sebelum menjadi narapidana, dan teman partisipan saat di dalam lembaga pemasyarakatan. Selanjutnya hasil dari wawancara dijadikan pembanding untuk menguatkan data yang telah didapatkan dari narasumber utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai perubahan diri mantan narapidana yang menjadi Pendeta ini terbagi menjadi tiga tema. Tema pertama adalah Kehidupan Sebelum Menjadi Narapidana yang terbagi menjadi 7 subtema, yaitu Kehidupan Masa Sekolah, Kehidupan Rohani, Kehidupan Keluarga, Kehidupan Sosial, Pekerjaan, Sifat Lama, dan Awal Terlibat. Tema kedua adalah Saat Menjadi Narapidana yang terbagi menjadi 7 subtema, yaitu Perasaan, Proses Hukum, Dampak dari Perbuatannya, Respon Keluarga, Proses Perubahan Diri, Hambatan, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Diri. Tema ketiga adalah Setelah menjadi Mantan Narapidana yang terdiri dari 6 subtema yaitu Kesibukan, Dampak Perubahan Diri, Kehidupan Berkeluarga, Sikap terhadap Anak, Hubungan dengan Lingkungan, dan Pelajaran Hidup.

Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki yang terlahir sebagai keturunan Tionghoa atau dapat disebut sebagai seorang Tionghoa Indonesia. Etnis Tionghoa merupakan sebutan yang digunakan untuk menyebut orang-orang keturunan Tionghoa yang tinggal di Asia Tenggara. Khususnya mengacu pada kelompok masyarakat dengan unsur budaya yang berhubungan dengan kebudayaan tionghoa, sedangkan istilah Tionghoa Indonesia dapat diartikan sebagai seorang Indonesia yang juga memiliki latar belakang etnis Tionghoa (Hoon, 2012). Partisipan mempunyai orangtua yang memiliki pola asuh *permissive indifferent* dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Santrock, 2002). Orangtua partisipan merupakan orangtua yang baik namun kurang mengadakan musyawarah maupun memberikan motivasi kepada anak-anaknya karena pada saat itu belum marak adanya pengetahuan mengenai pola asuh yang baik dan juga anak yang banyak sehingga tidak dapat fokus untuk memperhatikan semua anak-anaknya.

Pada masa lalunya sebelum menjadi narapidana, partisipan mengaku bahwa dirinya egois, tidak mengerti cinta keluarga, tidak mau diarahkan, bahkan terjun pada kehidupan dunia malam. Hal tersebut terjadi karena

partisipan memiliki ledakan emosional yang membuat partisipan tidak mau bekerja sama dengan dalam hal ini pengambilan keputusan atas masalahnya dan sibuk sendiri tanpa mengerti cinta dari orang-orang terdekat yang peduli terhadap partisipan (Freud dalam Feist, Feist & Roberts, 2017).

Partisipan sebelum menjadi seorang narapidana adalah seorang pebisnis dalam bidang kontraktor. Partisipan setelah menjadi mantan narapidana juga bekerja membuka usaha depot dan kembali dalam bisnis kontraktor. Hal ini menunjukkan karakteristik orang Tionghoa yang kebanyakan tampil sebagai pimpinan dari usaha, dikarenakan mereka lebih memiliki keuletan, ketekunan, stamina dan pengalaman untuk berwiraswasta dibandingkan dengan orang Bumi Putera (Musianto, 2003). Karakter menurut Allport (dalam Feist & Feist, 2010) adalah sifat bawaan dan permanen sehingga karakter orang Tionghoa melekat pada diri partisipan dalam pekerjaannya. Pada usianya yang ke 31 partisipan jatuh pada masalah yang membawanya pada urusan hukum.

Ada beberapa kesalahan cara berpikir pada orang yang melakukan kejahatan menurut Yochelson dan Samenow (Tobing, dkk, 2016) yaitu berpikiran tertutup, menganggap diri benar, menganggap dirinya adalah korban, menyerah saja, pamrih, tidak berpikir panjang, ketakutan pada diri sendiri, percaya hukum rimba, merasa diri istimewa, dan kepemilikan. Partisipan saat melakukan tindak kejahatan memiliki beberapa cara berpikir dari kesepuluh cara berpikir di atas yakni berpikiran tertutup yaitu bersikeras untuk membantu karyawannya walaupun karyawannya salah. Partisipan tidak berpikir panjang mengenai akibat dari rencana yang dibuatnya untuk membantu karyawannya tersebut. Partisipan juga merasa takut pada saat lawannya melakukan serangan fisik sehingga partisipan melindungi dirinya dengan serangan fisik pula.

Perspektif psikoanalisa memiliki pandangan tentang apa yang menjadikan seorang melakukan tindak kejahatan. Ketidakseimbangan hubungan antara id, ego, dan superego membuat manusia lemah dan akibatnya lebih mungkin melakukan kejahatan. Manusia memiliki dasar biologis yang sifatnya mendesak dan bekerja untuk meraih kepuasan yang dikelola oleh id. Hal ini jika tidak dapat diperoleh secara legal maka secara naluriah manusia akan mencoba melakukannya secara ilegal. Pemahaman moral tentang benar dan salah sejak kecil seharusnya dapat bekerja sebagai superego yang mengimbangi dan mengontrol id. Kejahatan bukan hasil dari kepribadian kriminal melainkan dari kelemahan ego. Ego yang tidak mampu menjembatani kebutuhan superego dan id akan lemah dan membuat manusia rentan untuk melakukan kejahatan (Freud dalam Davies, Hollin

& Bull, 2008). Pada kasus ini partisipan memiliki id yaitu keinginan untuk membantu karyawannya yang terkena masalah hutang, namun keinginan membantu yang dapat dikatakan legal ini tidak berhasil, sehingga partisipan melakukan hal lain yang ilegal yaitu membuat suatu rencana. Pada awalnya partisipan hanya membuat suatu rencana manipulasi keadaan untuk menyelesaikan masalah karyawannya tanpa mencelakakan seseorang, namun saat berhadapan dengan lawannya yang berteriak dan melakukan serangan fisik, ego partisipan tidak dapat menjembatani idnya yang ingin membantu menyelesaikan masalah karyawannya dan superegonya mengenai pemahaman moral bahwa tidak boleh mencelakai orang. Id, ego, dan superego partisipan mengalami ketidakseimbangan sehingga partisipan melakukan tindak kekerasan demi membantu karyawannya dan membuat orang tersebut meninggal.

Kecemasan menurut Freud (Feist & Feist, 2006) terdapat 3 jenis yakni kecemasan neurotis, kecemasan moralistik, dan kecemasan realistik. Dalam kasus ini partisipan mengalami kecemasan realistik yaitu perasaan tidak tentu yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang bisa saja terjadi. Hal ini terjadi saat pihak lawannya mulai berteriak dan melakukan serangan fisik yang membuat partisipan mempunyai berbagai perasaan yang tidak tentu. Partisipan merasa bahwa dirinya dalam bahaya, bisa saja partisipan yang meninggal. Kecemasan realistik partisipan yang berlebihan membuat partisipan melakukan mekanisme pertahanan diri yang merupakan gerak reflek terhadap serangan dari pihak lawannya, sehingga yang terjadi adalah pihak lawannya yang meninggal. Setelah pihak lawannya meninggal, kecemasan realistik partisipan semakin bertambah, partisipan cemas kalau sampai ketahuan orang lain. Kecemasan partisipan yang semakin bertambah ini membuat partisipan melakukan tindak kejahatan lainnya yaitu memutilasi korban meninggal ini dan membuangnya agar tidak ketahuan oleh orang lain. Kecemasan juga terjadi saat partisipan tertangkap pihak berwajib. Partisipan mengalami kecemasan neurotis yaitu partisipan cemas tentang apa yang akan terjadi pada dirinya akibat kesalahannya tersebut. Partisipan cemas apabila harus dikenai hukuman mati.

Perubahan dapat terjadi ketika faktor pendorong untuk berubah lebih tinggi daripada kekuatan penghambatnya. Kekuatan pendorong merupakan kekuatan yang memfasilitasi perubahan kearah yang diinginkan, sedangkan kekuatan penghambat adalah kekuatan yang menghalangi perubahan karena mendorong kearah yang berlawanan. Kedua faktor tersebut merupakan penentu suatu perubahan, termasuk perubahan diri yang dilakukan individu (Kurt Lewin dalam Russel & Rusell, 2006). Partisipan memiliki

banyak faktor pendorong yang memfasilitasi perubahannya ke arah yang lebih baik, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain. Faktor pendorong dari dalam diri partisipan antara lain sebagai bentuk rasa syukur, tanggung jawab terhadap keluarga, dan keinginan melayani narapidana lainnya. Faktor pendorong dari lingkungan antara lain dorongan dari para pendeta, orangtua dan dukungan dari orang-orang disekitarnya. Partisipan mendapatkan motivasi dari orangtua dan orang-orang sekiranya, yaitu mereka memberikan dorongan kepada partisipan untuk melakukan sesuatu yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu yaitu perubahan partisipan menjadi lebih baik dari sebelumnya (Munandar, 2010). Motivasi yang didapatkan partisipan ini membantu partisipan lebih mudah dalam melakukan perubahan diri seperti pendapat dari Nsanze (2007) yang menjelaskan bahwa faktor eksternal berupa dukungan dari orang lain yaitu teman dan keluarga dapat meningkatkan kemungkinan yang cukup signifikan terhadap mantan narapidana untuk melakukan proses perubahan dirinya.

Hambatan yang dialami oleh partisipan antara lain konflik batin karena merasa tidak layak untuk memberikan kotbah namun karena keinginannya sangat kuat, partisipan tetap melakukan usaha perubahan dirinya. Hambatan lain yang ditemuinya adalah ketika partisipan harus dipindahkan ke Nusa Kambangan dan sekolah teologianya terhenti, namun sekali lagi partisipan tetap bersemangat untuk berubah dengan kembali mendaftar di sekolah teologia yang berbeda dengan sebelumnya. Faktor-faktor penghambat yang menghalangi perubahan kalah dengan keinginannya untuk berubah, sehingga partisipan dapat melakukan perubahan dalam dirinya.

Perubahan diri akan mudah dilakukan ketika individu melakukannya untuk mencari sesuatu pembelajaran atau keuntungan baru yang melihatnya sebagai hal yang membuat mereka menuju kesuksesan. Perubahan akan menjadi sulit bagi mereka yang melihatnya sebagai proses pergerakan dari zona nyaman menuju zona tidak nyaman, apalagi jika perubahan tersebut dilakukan atas tujuan yang tidak mereka inginkan (Kurt Lewin dalam Russel & Rusell, 2006). Partisipan melakukan perubahan diri karena keinginan yang timbul dari dirinya sendiri. Partisipan ingin berubah sebagai ungkapan rasa syukur yang sangat mendalam karena masih diberi hidup, sehingga partisipan berkomitmen pada dirinya sendiri untuk mempergunakan hidupnya dengan baik dan berguna. Setelah melakukan usaha-usaha perubahan, partisipan merasa mendapatkan banyak pelajaran hidup dan membawa dampak-dampak baik bagi dirinya dan bagi orang-orang disekitarnya,

sehingga dapat dikatakan partisipan melakukan proses perubahan diri yang mudah.

Kekuatan pendorong dan kekuatan penahan dapat muncul dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pengetahuan akan perubahan yang dilakukan dan motivasi dari dalam diri untuk melakukan perubahan diri. Faktor eksternal terdiri dari fasilitas, materi, sumber keuangan dan dukungan sosial dalam proses perubahan diri individu (Bailey dalam Lubkin & Larsen, 2006). Partisipan memiliki faktor pendorong internal yakni motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan perubahan. Partisipan juga mengambil sekolah teologia yang memberinya pengetahuan akan perubahan yang lebih baik. Faktor pendorong eksternal yang dimiliki partisipan antara lain dukungan sosial dari para pendeta dan orang-orang disekitarnya agar partisipan berubah menjadi lebih baik dan religius. Selain faktor pendorong, partisipan juga memiliki faktor penahan eksternal yakni saat dirinya dituntut makar saat ada pemberontakan di lembaga pemsarakatan Lowokwaru Malang dan harus dipindahkan ke Nusa Kambangan yang membuatnya harus berhenti dari sekolah teologianya.

Pender (dalam Lubkin & Larsen, 2006) menjelaskan yang termasuk faktor pendorong adalah adanya motivasi yang kuat dari dalam diri untuk melakukan perubahan, lingkungan sosial yang mendukung, keadaan finansial dan materi yang cukup. Faktor pendorong partisipan dalam melakukan perubahan antara lain adanya motivasi dari dalam diri yang sangat kuat untuk berbuat lebih baik dan berguna sebagai ungkapan rasa syukurnya. Lingkungan sosialnya yakni orangtua, saudara, dan orang-orang di sekiranya dalam lembaga pemsarakatan semua mendukung perubahan yang dilakukan partisipan. Keputusan partisipan untuk mengambil sekolah teologia jarak jauh di dalam penjara juga membantunya memiliki materi yang cukup untuk melakukan perubahan diri.

Prochaska, Norcross & Diclemente (2002) mengatakan bahwa proses perubahan diri adalah segala aktivitas yang dilakukan untuk merubah pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Partisipan melakukan usaha perubahan pada pikirannya yakni dengan mengubah cara pandangnya ke arah yang positif. Perubahan pada pikirannya tersebut maka berdampak pada perubahan perasaannya yang menjadi lebih tenang dan damai daripada sebelumnya saat belum melakukan perubahan. Tentunya partisipan juga melakukan perubahan pada perilakunya dengan melakukan pelayanan rohani, menjadi mentor bagi teman-temannya, dan melakukan kasih pada semua orang.

Proses perubahan diri menurut Prochaska, Norcross & Diclemente (2002) menjelaskan adanya 5 tahap dalam

perubahan diri yakni pra kontemplasi, kontemplasi, persiapan, aksi, dan pemeliharaan. Tahap prakontemplasi adalah tahap dimana sebelum adanya perenungan terhadap individu sehingga individu belum ada kebutuhan untuk melakukan perubahan. Partisipan dulunya merupakan pemuda yang egois dan semaunya sendiri dalam bertindak maupun menyelesaikan masalahnya. Partisipan dulunya adalah pemuda yang jauh dari Tuhan bahkan terjun ke dalam dunia malam seperti pergi ke tempat hiburan malam dan mabuk-mabukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Perbuatan buruk tersebut tidak membawanya kepada masalah yang sangat besar, dan bisnisnya pun tetap lancar, sehingga partisipan belum menyadari dan belum ada perenungan mengenai perilakunya serta belum ada kebutuhan untuk melakukan perubahan pada dirinya.

Tahap yang kedua adalah tahap kontemplasi dimana individu sudah mulai menyadari permasalahan pada perilakunya namun belum ada keinginan untuk melakukan perubahan. Tahap ini terjadi saat kejadian partisipan membunuh terjadi. Pada saat inilah terjadi proses *consciousness raising*, partisipan mulai mengumpulkan informasi mengenai dirinya dengan berpikir tentang apa saja kesalahan-kesalahannya saat saat itu. Setelah itu partisipan melakukan proses *self-reevaluation* yaitu partisipan menilai kesalahannya dan partisipan mengalami *dramatic relief*, dimana partisipan mulai memiliki perasaan emosional setelah melakukan penilaian atas masalahnya. Saat itu partisipan langsung menyadari bahwa dirinya bersalah telah mencelakakan orang, bahkan partisipan mengalami beberapa perasaan menyesal, malu, bingung dan takut karena menyadari bahwa ia bersalah. Pada tahap ini juga terjadi proses Pada saat ini juga terjadi proses *reevaluated environment* dimana partisipan mulai memikirkan dampak kejahatannya terhadap keluarganya yang saat itu hampir seluruh media cetak maupun elektronik menyiarkan berita tentang kasusnya. Namun saat itu partisipan belum ada keinginan untuk melakukan proses perubahan. Saat awal terlibat masalah hukum, partisipan masih bergelut dengan perasaan-perasaannya yang tercampur menjadi satu tersebut sehingga belum ada sama sekali pikiran untuk melakukan perubahan diri. Partisipan hanya dapat pasrah dan berdoa agar tidak mati.

Tahap yang ketiga adalah tahap persiapan dimana individu mulai melakukan persiapan untuk melakukan perubahan dengan mengambil langkah-langkah awal. Tahap ini terjadi saat vonis telah diberikan kepada partisipan. Partisipan sangat bersyukur karena tidak dihukum mati, sehingga memutuskan untuk melakukan perubahan diri, seperti yang dikatakan Pargament (1988) bahwa keterikatan dengan figur spiritual seperti Tuhan "God" dapat berfungsi sebagai sumber dukungan dan

dorongan dimasa yang penuh tekanan (Kate, Koster, & Waal, 2017). Partisipan melakukan langkah-langkah awal perubahan dirinya dalam rangka mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan dengan merubah cara pandang menjadi lebih positif dan pergi beribadah. Pada tahap ini terdapat proses *counter conditioning* dimana partisipan mengalihkan perilakunya menjadi perilaku yang baik yaitu melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti berolah raga, bekerja, mendalami kitab suci, melayani di gereja dalam lembaga pemasyarakatan, dan melayani teman-temannya sesama narapidana.

Tahap yang keempat adalah tahap aksi yaitu individu melakukan perubahan secara besar-besaran terhadap perilakunya. Tahap ini terjadi proses *self-liberation* saat partisipan mulai benar-benar berkomitmen untuk melakukan perubahan diri dan mengabdikan diri menjadi pelayan Tuhan karena Tuhan telah mengabdikan doanya supaya partisipan tidak meninggal. Partisipan melakukan perubahan besar dengan mengambil sekolah teologia dan mulai berkotbah di gereja dalam lembaga pemsayarakatan. Sejak partisipan mengambil sekolah teologia, partisipan mulai berubah menjadi lebih baik dan mulai terbuka terhadap lingkungan disekitarnya termasuk sesama narapidana, hal ini termasuk dalam proses *helping relationship*. Sejak mengambil sekolah teologia, partisipan juga menjadi konselor bagi teman-temannya sesama narapidana. Lingkungan disekitarnya pun sudah mulai terkena dampak dari perubahan yang dilakukan partisipan. Pada tahap ini terjadi proses *social liberation* dimana partisipan semakin memunculkan perubahan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Keberhasilan pada tahap ini berhubungan dengan proses *counter conditioning* yang dilakukan partisipan sejak pada tahap persiapan.

Tahap yang terakhir adalah pemeliharaan dimana individu melakukan pemeliharaan untuk mempertahankan perilaku baiknya dan mencegah kembalinya perilaku yang lama. Tahap ini terjadi saat partisipan telah menjadi mantan narapidana dan menyelesaikan sekolah teologianya. Setelah menjadi mantan narapidana dan menyandang gelar sarjana teologia, partisipan tetap mengabdikan dirinya untuk melayani Tuhan dengan berkotbah di beberapa lembaga pemasyarakatan dan siaran radio. Partisipan juga mengaku sesekali pernah muncul cerita lama pada saat emosi, namun partisipan tetap berusaha menguasai diri, menjaga agar tidak kembali pada kehidupan lamanya dengan cara berdoa minta diberi kekuatan pada Tuhan. Pada tahap ini juga terjadi proses *reinforcement management* dimana penghargaan dari lingkungan yang berupa dukungan dan respon positif terhadap perubahan partisipan membuat partisipan semakin mempertahankan perilaku baiknya, seperti yang dikatakan B.F Skinner

(dalam Hergenbahn & Olson, 2009) bahwa perilaku yang menghasilkan penguat akan kemungkinan pengulangan perilaku tersebut. Pengulangan perilaku tersebut akan semakin tinggi jika penguat tersebut merupakan bersifat penguat yang digeneralisasikan.

Pendeta adalah sebutan untuk jabatan pemimpin umat dalam keagamaan. Pendeta dipakai secara umum kepada pemimpin agama Hindu dan Protestan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014). Havilland (1988) juga mengatakan bahwa pendeta dalam artian seorang spesialis keagamaan yang bekerja secara penuh, dengan tugas memimpin dan menyempurnakan tindak keagamaan orang lain. Partisipan telah menyelesaikan sekolah teologinya dan mendapat gelar Sarjana Teologia. Sebagian besar hidupnya dilakukan untuk melayani orang-orang seiman dengan berkotbah dan menjadi mentor agar tetap berada di jalan yang benar menurut kepercayaannya.

Pendeta adalah individu yang diutus Tuhan untuk melayani dan bertanggung jawab dengan apa yang Tuhan percayakan untuk menyampaikan Injil kebenaran kepada semua orang (Dahlenburg, 1999). Partisipan menjadi penginjil sejak keluar dari penjara bahkan hampir di seluruh lembaga pemasyarakatan di seluruh Indonesia untuk menyampaikan Injil kebenaran dan bersaksi mengenai kebaikan Tuhan yang dialaminya. Partisipan sampai sekarang masih aktif dalam kegiatan pelayanan rohani walaupun sudah tidak sepenuh waktu karena partisipan juga bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya.

PENUTUP

Simpulan

Pada masa lalunya, partisipan adalah orang yang tidak mengerti cinta dari orang-orang terdekatnya termasuk keluarga, egonya tinggi dan semaunya sendiri dalam membuat keputusan dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Karena egonya yang merasa bisa mengatasi semua masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain, partisipan akhirnya jatuh pada permasalahan hukum yang tergolong sangat berat. Partisipan harus menerima vonis hukuman pidana 18 tahun karena perbuatannya. Partisipan harus melewati masa-masa dimana semua perasaan-perasaan buruk dirasakannya dan memikirkan keluarga yang juga mendapat dampak dari perilakunya.

Partisipan membutuhkan kurang lebih 3 tahun untuk membangun semangat hidupnya. Partisipan mulai muncul keinginan untuk melakukan perubahan pada dirinya dengan didukung oleh orang-orang sekitarnya sebagai bentuk rasa syukur partisipan kepada Tuhan yang masih memberinya kesempatan untuk hidup. Partisipan melakukan beberapa usaha untuk melakukan

perubahan dalam hidupnya antara lain mengubah cara pandang menjadi lebih positif, mengambil sekolah teologia jarak jauh, dan mulai melayani teman-temannya sesama narapidana.

Dalam melakukan perubahan dirinya, partisipan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dirinya baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Faktor yang dari dalam dirinya antara lain partisipan melakukan perubahan untuk melayani Tuhan sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya dengan keluarga. Faktor dari luar yang mempengaruhi partisipan untuk melakukan perubahan diri antara lain adanya para pendeta yang mendorong dan menuntun partisipan untuk melakukan perubahan. Faktor eksternal juga didapatkan partisipan dari orangtua dan orang-orang disekitarnya yang juga mendukung partisipan untuk melakukan perubahan diri.

Kesibukannya setelah menjadi mantan narapidana yang utama adalah pelayanan rohani terutama kepada narapidana di lembaga pemasyarakatan. Partisipan melakukan pelayanan rohani di lembaga pemasyarakatan karena ingin agar teman-teman narapidana yang putus harapan, takut, bimbang mendapatkan hiburan dan kekuatan seperti dirinya. Partisipan berharap teman-teman narapidana juga bertobat dan mendapatkan pengampunan dari Tuhan. Selain pelayanan rohani di lembaga pemasyarakatan dan siaran radio, partisipan juga mempunyai persekutuan doa khusus para mantan narapidana yang digunakan untuk ibadah bersama, melayani bersama, dan *sharing* bersama. Setelah kurang lebih 8 tahun kegiatannya penuh untuk pelayanan rohani dan memiliki keluarga, partisipan mulai berpikir untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Partisipan membuka usaha kuliner berupa depot yang dibuka di rumahnya dan memiliki satu cabang. Selain usaha depot, partisipan juga kembali ke pekerjaan lamanya yakni kontraktor.

Perubahan hidup partisipan membawa dampak baik bagi diri partisipan, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Partisipan mendapatkan banyak pelajaran hidup yang membuatnya semakin bersyukur dan semakin terus melakukan perubahan ke arah yang lebih baik sehingga partisipan dapat diterima dan dikenal baik oleh masyarakat. Kehidupan keluarga besar dan keluarga intinya juga menjadi baik dengan keadaan partisipan sekarang. Perubahan diri yang dilakukan partisipan juga membawa dampak baik bagi lingkungan disekitarnya terutama lingkungan lembaga pemasyarakatan dan sesama mantan narapidana, karena dengan partisipan memberikan kotbah dan konseling, teman-teman narapidana dan mantan narapidana jadi memiliki pandangan dan harapan hidup yang lebih baik lagi.

Penelitian ini mempunyai kekurangan dalam pengumpulan data yaitu kurangnya *significant others* yang mengerti secara langsung tentang proses perubahan partisipan. Peristiwa yang sudah relatif lama berakibat banyak *significant others* yang seharusnya dapat membantu dalam memperdalam data sudah tidak dapat diwawancarai karena berbagai alasan, sehingga data yang didapatkan mengenai masa lalunya kurang.

Saran

Hasil penelitian yang telah peneliti analisis, terdapat beberapa saran yang akan disampaikan. Peneliti mengharapkan saran-saran yang akan diberikan ini menjadi berguna bagi siapapun yang berhubungan mengenai perubahan diri khususnya mantan narapidana.

Saran peneliti tujuan bagi peneliti selanjutnya agar memperbanyak metode pengumpulan data seperti data sekunder dan jumlah *significant others*. Hal ini bertujuan untuk menambah kedalaman data dan hasil penelitian mengenai proses perubahan terutama bagi mantan narapidana. Partisipan juga harus memastikan ketersediaan *significant others* yang dapat menjelaskan sejarah hidup partisipan sebelum melakukan penelitian.

Saran peneliti tujuan kepada masyarakat. Masyarakat yang mengetahui akan adanya mantan narapidana harus menyadari pentingnya dukungan sosial pada mantan narapidana karena sangat mempengaruhi proses penyesuaian dirinya untuk kembali pada masyarakat. Dukungan sosial juga membantu para narapidana atau mantan narapidana untuk melewati hambatan-hambatan dalam melakukan proses perubahan.

Saran juga peneliti tujuan kepada lembaga pemasyarakatan agar dapat membekali para narapidana supaya para narapidana setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan termotivasi untuk menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat sebagai orang biasa tanpa anggapan negatif sebagai mantan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, A. P. (2016). Perubahan diri mantan pekerja seks komersial di eks lokalisasi surabaya. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Azani. (2012). Gambaran psychological well-being mantan narapidana. *Empathy*. 1(1), 1-18.

Bungin, B. (2010). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group

Dahlenburg G. D. (1999). *Siapakah pendeta itu?* Jakarta: Gunung Mulia.

Davies, G., Hollin, C & Bull, R. (2008). *Forensic psychology*. John Wiley: Sussex

Departemen Pendidikan Nasional. (2014) *Kamus besar Bahasa Indonesia cetakan ke delapan belas edisi IV*. Jakarta:P Gramedia Pustaka Utama

Feist, J & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality 6th edition*. New York: McGraw-Hill

Feist, J & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*, (Edisi ketujuh). Terjemahan oleh Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.

Feist, J., Feist, G. J & Roberts, T. A. (2017). *Teori kepribadian*, (Edisi kedelapan). Terjemahan oleh R. A. Pertiwi. Jakarta: Salemba Humanika.

Havilland, W.A. (1988). *Anthropology*. Terjemahan oleh R. G. Soekadjo. Jakarta: Erlangga.

Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of learning (7th Edition)*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B. S. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Hoon, C. Y. (2012). *Identitas tionghoa, pasca soeharto: budaya, politik, dan media*. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES.

Ispranoto, T. (2018, April 26). *Masuk penjara 8 kali, Heri Coet kini pekerjaan 100 residivis*. Retrieved from Detik News: <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-3992508/masuk-penjara-8-kali-heri-coet-kini-pekerjaan-100-residivis>

Jaya, T. P. (2017, Januari 4). *Residivis tertangkap saat jual ekstasi untuk pesta narkoba*. Retrieved from Okezone News: <https://news.okezone.com/read/2017/01/04/340/1583116/residivis-tertangkap-saat-jual-ekstasi-untuk-pesta-narkoba>

Kate, J. T., Koster, W. D., & Waal, J. V. (2017). The effect of religiosity on life satisfaction in a secularized context: assessing the relevance of believing and belonging. *Rev Relig Res*, 135–155.

Lubkin, I. M & Larsen, P. D. (2006). *Chronic illness: impact and interventions (6th ed.)*. London: Jones and Bartlett Publisher.

Moleong, L. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munandar, A. S. (2010). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: UI Press
- Musianto, L. S. (2003). Peran orang tionghoa dalam perdagangan dan hidup perekonomian dalam masyarakat (studi kepustakaan dan studi kasus tentang interaksi etnik tionghoa dan pribumi di bidang perekonomian di surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(5), 193-206.
- Nsanze, C. F. (2007). The ex-prisoners' transition processes into society. *disertasi*. Online. <https://gupea.ub.gu.se>. Diakses 1 Juli 2018.
- Prochaska, J. O., Norcross, J. C & Diclemente, C. C. (2002). *Changing for good: a revolutionary six-stages program for overcoming bad habits and moving your life positively forward*. New York: Harper Collins.
- Russell, J & Russell, L. (2006). *Change basics*. Alexandria: ASTD Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Terjemahan oleh Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Smith, J. A. (2009). *Qualitative psychology: a practical guide to research method*. Terjemahan oleh Budi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subakti, A. (2017, Oktober 11). *Diduga depresi, mantan napi di desa kerubung jaya tewas gantung diri*. Retrieved from Hallo Riau: <http://www.halloriau.com/read-inhu-97232-2017-10-11-diduga-depresi-mantan-napi-di-desa-kerubung-jaya-tewas-gantung-diri.html>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thompson, A. C. (2008). *Releasing prisoners, redeeming communities: reentry, race, and politics*. New York: New York University Press.
- Tobing, dkk. (2016). *Bahan ajar psikologi kriminologi*. Bali: Universitas Udayana
- Utama, M. K & Dewi, D. K. (2015). Life history proses perubahan diri mantan narapidana residivis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 1(6), 18-33.
- Yunita, Z. T. R & Syafiq, M. (2017). Proses perubahan diri mantan pecandu napza yang bekerja sebagai konselor adiksi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(4), 1-16.